

Analisis Perspektif Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka

¹Nadiah Arisa Faadhilah, ²Tatik Indayati

^{1,2}Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya

email: nadiaharisa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai telaah sudut pandang guru/pendidik yang mengampu mapel IPA Kelas VII di SMP Negeri 22 Surabaya terkait dengan penerapan kurikulum merdeka. Pada penelitian ini menggunakan pengumpulan data yang memanfaatkan teknik wawancara dan teknik dokumentasi, serta dilakukan analisis dengan triangulasi data dan triangulasi metode. Wawancara dilakukan terhadap beberapa narasumber yang dianggap terkena imbas langsung dari perubahan kurikulum merdeka yang sedang diterapkan di sekolah dan hanya dikhususkan untuk peserta didik kelas VII saja. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah, perubahan kurikulum menyebabkan beberapa kebingungan bagi sebagian besar guru yang mengampu pembelajaran IPA di kelas VII dengan kurikulum merdeka. Kurangnya pembinaan langsung dari pemerintah terkait pelaksanaan kurikulum merdeka membuat guru hanya bisa mencontoh sekolah-sekolah penggerak yang memang sudah terlaksana penerapan kurikulum merdeka bersama arahan langsung dari pemerintah. Jumlah pendidik untuk membina penerapan kurikulum merdeka di kelas VII juga dinilai kurang sehingga banyak guru yang merasa kewalahan, bahkan harus mengorbankan jam pendampingan untuk jadwal mengajar di kelas lain, yang memang jadwal yang berlaku bertabrakan. Guru juga merasa pelaksanaan pembelajaran projek memiliki beberapa dampak positif maupun negatif terhadap peserta didik. Dampak positifnya, peserta didik memiliki kemampuan yang terasah secara kemajuan teknologi, sedangkan negatifnya, peserta didik akan bosan karena pembelajaran projek dilaksanakan berturut-turut selama dua minggu tanpa adanya pembelajaran materi. Namun dari sekian banyaknya permasalahan, kurikulum merdeka memiliki keunggulan dalam hal pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang mempunyai pengaruh pada pembentukan karakter peserta didik yang sempat hilang sebab pembelajaran secara daring.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Perspektif Guru, Peserta Didik, SMP, Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai salah satu cara dan media yang sangat berperan bagi kesejahteraan umat manusia. Pendidikan terjadi apabila adanya interaksi antara seorang guru/pendidik dengan peserta didik, yang didasarkan untuk memberikan pengaruh peserta didik hingga memiliki sifat dan keinginan untuk mencapai cita-citanya secara merdeka dan utuh. (Oemar: 2015)

Pemerintahan di Indonesia selalu memberi perhatian berlebih kepada sektor pendidikan di Indonesia. Sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 3 ayat 2 dimana pemerintah dengan maksimal telah menyelenggarakan maupun mengusahakan sistem pendidikan nasional demi meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak yang mulia. Pendidikan nasional bertujuan untuk memberikan pengembangan pada kemampuan dan membentuk watak

juga peradaban bangsa yang bermartabat, pendidikan nasional juga mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik hingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, merdeka, berilmu, berakhlak mulia, kreatif, cakap, dan menjadi warga negara yang demokratis juga memiliki rasa bertanggung jawab yang tinggi. Sebagaimana yang tertuang dalam yang tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003.

Al-Qur'an juga telah menjelaskan suatu fungsi pendidikan, sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Hajj ayat 41:

الَّذِينَ إِذَا مَكَتُهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْأُمُورِ ﴿٤١﴾

Artinya : “(Yaitu) orang-orang yang jika Kemendikbud teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, dan kepada Allah kembali segala urusan”. (QS. Al-Hajj: 41)

Berdasar ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi pendidikan dalam pandangan Islam yakni membimbing dan mendidik peserta didik hingga mempunyai kepribadian dan akhlak yang mulia. Dalam mewujudkan pendidikan yang baik maka terbentuklah sekolah. Sekolah didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang di dalamnya terjadi proses pembelajaran. Subjek utama dalam proses pembelajaran adalah guru (pendidik) dan peserta didik (peserta didik). Guru memiliki peran sebagai penggerak, pegas, dan pembimbing. Berhasil tidaknya proses pembelajaran tergantung pada proses belajar mengajar guru yang telah dirancang dan direncanakan secara matang. Dalam menyempurnakan tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran disusunlah kurikulum, perangkat pembelajaran dan beberapa instrumen yang menunjang proses pembelajaran.

Kurikulum apabila didefinisikan adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang memuat isi, tujuan, dan bahan pelajaran, bahkan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan di Indonesia selalu mengalami perkembangan dan tidak terlepas dari pembaharuan kurikulum. Kurikulum di Indonesia seringkali mengalami evaluasi pada tiap periode, bahkan realita yang terjadi kurikulum berganti seiring pergantian menteri pendidikan sebagai pemangku kebijakan. Kurikulum berganti disesuaikan dengan pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat yang juga seiring maju. Indonesia yang dikenal sebagai negara yang terus berinovasi dalam pengembangan kurikulum sudah mengalami perubahan kurikulum sebanyak sepuluh kali sejak awal kemerdekaan. Kurikulum yang sering berubah dapat memberikan dampak bagi beberapa kalangan meliputi; sekolah sebagai satuan pendidikan, peserta didik, guru, tenaga kependidikan non guru, kepala

sekolah, seluruh *stakeholder*, bahkan kalangan yang tidak berkepentingan seperti masyarakat, dunia usaha, dunia industri, para birokrat juga bisa terkena imbas dari perubahan kurikulum, bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Demikian halnya dengan pengembangan dan penataan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka belajar.

Kurikulum Merdeka merupakan suatu program yang dicanangkan oleh Mendikbud Ristek Nadiem Makarim. Program ini dibentuk karena Nadiem ingin mencoba memahami dan mengubah cara pandang pendidikan Indonesia, mengingat hingga saat ini pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dari negara-negara lain di dunia walaupun sudah sering melakukan evaluasi dan perubahan kurikulum.

Di era Revolusi Industri 4.0 sistem pendidikan semakin diuntut untuk mengikuti perkembangan teknologi, namun yang menjadi permasalahan di dunia pendidikan masih banyak guru yang mengalami keterbelakangan atau buta teknologi dan masih memiliki prinsip pembelajaran yang monoton. Hal ini akhirnya berdampak kurangnya minat dan antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, bahkan peserta didik juga akan mengalami keterbelakangan literasi digital dan literasi teknologi, sementara literasi teknologi sangat diperlukan bagi peserta didik untuk menunjang kehidupannya dimasa yang akan datang. Apabila guru dan peserta didik menguasai teknologi tentunya transfer ilmu pengetahuan akan semakin cepat, dan kegiatan pembelajaran juga tidak akan monoton. Kurangnya komunikasi antara seorang guru dan peserta didik juga bisa menghambat suksesnya suatu kegiatan pembelajaran. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan, tetapi juga harus bisa menguasai karakter psikologis peserta didik dengan melaksanakan literasi manusia.

Nadiem Makarim menyatakan dalam pidatonya pada acara Hari Guru Nasional (HGN) pada tahun 2019 konsep “Merdeka Belajar” merupakan kebutuhan sistem pendidikan di era revolusi industri 4.0. Dimana konsep ini diawali dengan kata “Merdeka” yang artinya kebebasan yang diharapkan membawa kepada kemerdekaan berfikir dan kemerdekaan dalam belajar. Nadiem merasa bahwa kebijakan-kebijakan sebelumnya lebih mempersulit guru, krena guru lebih banyak terfokus untuk mengisi administrasi perihal kependidikan daripada mengajarkan ketertinggalan peserta didik di kelas. Kemudian juga banyak guru yang mendesak muridnya untuk mendapatkan nilai berupa angka untuk kepentingan beberapa pihak saja. Kurikulum sebelumnya dinilai begitu padat hingga terkadang membatasi peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuannya masing-masing. Kenyataannya di dunia pekerjaan kemampuan berkarya dan berkolaborasi menentukan kesuksesan anak, bukan hanya kemampuan menghafal, namun kegiatan pendidikan sebelum adanya kurikulum merdeka dominan adalah kegiatan menghafal materi dan teori. Kurikulum sebelumnya membatasi seorang guru, guru ingin setiap peserta didik terinspirasi, tetapi guru tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi.

Suyanto Kusumaryono berpendapat bahwa penerapan Merdeka Belajar yang dicanangkan

oleh Nadiem dapat disimpulkan menjadi beberapa poin diantaranya; (1) Konsep kurikulum merdeka adalah jawaban dari masalah yang dihadapi guru dalam praktek pendidikan. (2) Meringankan beban Guru, guru leluasa dan merdeka dalam memberikan nilai hasil belajar peserta didik dengan berbagai jenis instrumen penilaian, guru juga akan merdeka dari pembuatan administrasi yang memberatkan, merdeka dari beberapa tekanan yang mengintimidasi, beberapa tindakan kriminalisasi, atau mempolitisasi guru.

Konsep merdeka belajar dalam kurikulum merdeka disambut baik oleh SMP Negeri 22 Surabaya karena penerapannya bisa menggali potensi yang dimiliki oleh peserta didik, peserta didik mendapat kesempatan untuk memilih gaya belajar, leluasa menyampaikan ekspresi, meningkatkan kreatifitasnya, namun tetap memperhatikan kesepakatan yang telah dibentuk bersama-sama di kelas berdasar aturan dan tata tertib di sekolah. Guru mpel kelas VII di SMPN 22 Surabaya yang tengah melaksanakan kurikulum merdeka merasa dengan kurikulum ini karakter peserta didik akan mulai membaik, mengingat banyak peserta didik yang lupa untuk menerapkan karakter yang baik karena pembelajaran dua tahun berturut-turut dilaksanakan dengan daring tanpa tatap muka.

Penerapan merdeka belajar didefinisikan sebagai suatu konsep yang sangat baik untuk diterapkan pada dunia pendidikan yang juga mengikuti perkembangan teknologi. Selain dapat menggali potensi peserta didik, merdeka belajar juga maltih kreatifitas, inovatif, dan kemerdekaan pada peserta didik. Namun konsep ini masih mendapat pro dan kontra dari beberapa kalangan. Prokonta terjadi karena beberapa pihak masih meragukan menteri Nadiem Makarim yang latarbelakangnya bukanlah dari seorang pendidikan yang kemudian diangkat menjadi menteri pendidikan. Oleh karenanya untuk membuktikan peranan kurikulum merdeka belajar apakah memiliki pengaruh pada kemajuan potensi dan kemampuan peserta didik yang dapat dilihat dari beberapa perspektif guru terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka yang sudah berjalan setengah semester pada pembelajaran IPA kelas VII di SMP N 22 Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dimana deskriptif kualitatif dominan menggunakan metode pengambilan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Penelitian kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian-penelitian yang memiliki kondisi alami (*natural setting*), artinya penelitian tersebut menggunakan objek yang alamiah, dimana peneliti tidak berperan dan memengaruhi hasil dari penelitian tersebut (Sugiyono, 2013). Penelitian deskriptif kualitatif dibuat untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang nyata dan telah terjadi, baik memiliki sifat alamiah maupun yang telah direkayasa oleh manusia, dan lebih memperhatikan terkait kualitas, keterkaitan antar kegiatan, dan karakteristik. Penelitian kualitatif memiliki pendekatan yang digunakan untuk melakukan penggambaran kondisi dari

kurikulum merdeka yang ada pada lingkungan sekolah.

Selanjutnya mengacu pada teknik yang digunakan, teknik wawancara adalah metode penelitian dengan cara tanya jawab yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang satu berperan sebagai pencari informasi dan yang lainnya sebagai pemberi informasi. Wawancara pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yang bersifat luwes, berisi catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dibutuhkan dalam wawancara, sehingga dapat mudah dipahami dan hasil laporan maupun temuan di lapangan bisa menjadi informasi penting bagi orang lain.

Jenis penelitian ini disesuaikan untuk memperoleh data kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 22 Surabaya. Dalam proses pengumpulan data, digunakan instrumen wawancara berupa daftar pertanyaan dan daftar narasumber, serta dokumentasi yang dilakukan selama wawancara berlangsung. Penelitian ini mengikutsertakan responden dari lingkungan SMP Negeri 22 Surabaya, Jawa Timur, yang berjumlah 2 orang guru IPA Kelas VII di SMP Negeri 22 Surabaya. Periode pengumpulan data ditetapkan pada November-Desember 2022. Berikut adalah kisi Instrumen yang berisi beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan untuk wawancara dengan responden:

Tabel 1. Daftar Pertanyaan Instrumen Wawancara kurikulum merdeka:

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana pendapat Anda terhadap kurikulum merdeka yang diterapkan pada pembelajaran IPA kelas VII di SMP Negeri 22 Surabaya?
2.	Apakah Anda merasa bahwa pergantian kurikulum merdeka yang telah dilaksanakan oleh pemerintah terlalu cepat dan terburu-buru?
3.	Bagaimana pandangan Ibu/Bapak tentang kebijakan pemerintah dalam menetapkan kurikulum merdeka?
4.	Mengapa hanya sekolah penggerak saja yang difasilitasi untuk pembinaan dan pelaksanaan kurikulum merdeka?
5.	Apa saja yang perlu dipersiapkan guru dalam menjalankan kurikulum merdeka/kurikulum prototipe?
6.	Apakah pelaksanaan kurikulum merdeka berdampak pada jam mengajar guru?
7.	Mengapa proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka membutuhkan alokasi waktu sendiri?
8.	Bagaimana kelebihan dan kekurangan pembelajaran berbasis proyek pada kurikulum merdeka?

-
9. Apakah dengan diadakannya kurikulum merdeka lebih memberatkan tugas guru?

 10. Bagaimana penerapan dan implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila pada satuan pendidikan?

 11. Bagaimana guru menentukan capaian belajar/ hasil belajar peserta didik?

 12. Apakah kriteria ketuntasan minimal atau KKM masih diberlakukan pada kurikulum merdeka?

 13. Sejauh ini bagaimana respon peserta didik dengan diterapkannya kurikulum merdeka?

Data yang diperoleh selanjutnya diolah menggunakan mekanisme teknik triangulasi data dan triangulasi metode (Susiwati et al., 2021). Analisis dilakukan terhadap hasil jawaban pertanyaan seputar topik kurikulum merdeka dan pengaruhnya terhadap capaian belajar/hasil belajar peserta didik di SMPN 22 Surabaya. Data dikumpulkan, direduksi, dan dilakukan penarikan kesimpulan. Validasi hasil dilakukan dengan menggunakan teori para ahli dan penelitian sebelumnya. Selanjutnya dilakukan penjabaran terhadap hasil yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merdeka diberlakukan oleh pemerintah untuk seluruh wilayah di Indonesia mulai tahun 2022 pada awal semester ganjil Tahun pelajaran 2022/2023, sehingga untuk saat ini, kurikulum merdeka telah diselenggarakan selama kurang lebih setengah tahun. Pemberlakuan kurikulum merdeka pertamakali diterapkan di Indonesia berdasar kebijakan menteri pendidikan Nadiem Makarim, menyatakan bahwa penyelenggaraan kurikulum merdeka wajib dilakukan oleh sekolah-sekolah penggerak (Widyastuti, 2020). Pemerintah memperkenalkan kurikulum merdeka 2022 di seluruh wilayah Indonesia pada awal semester gasal tahun ajaran 2022/2023, sejauh ini kurikulum merdeka sudah berjalan sekitar setengah tahun. Penerapan kurikulum merdeka pertama kali diperkenalkan di Indonesia berdasarkan arahan Mendiknas Nadiem Makarim bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka menjadi tanggung jawab sekolah mengemudi (Widyastuti, 2020).

Sebelum pengenalan kurikulum merdeka, SMP Negeri 22 Surabaya kurikulum 2013. Kurikulum 2013 meliputi KI, KD, indikator dan penilaian berdasarkan nilai sikap, keterampilan dan pengetahuan. Dalam penyelenggaraan pembelajaran harus memperhatikan perolehan keterampilan peserta didik pada satuan ajar dalam kondisi khusus. Masa pandemi Covid-19 merupakan salah satu kondisi khusus yang mengakibatkan kerugian belajar yang berbeda dalam pencapaian kompetensi peserta didik. Untuk mengatasi ketertinggalan diperlukan kebijakan pemulihan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu terkait dengan implementasi kurikulum

satuan pendidikan. Kurikulum yang didasarkan pada kebutuhan belajar peserta didik dapat digunakan dalam pelaksanaan mata kuliah pada satuan pengajaran, dimana harus memperhatikan kinerja kompetensi peserta didik di lembaga pendidikan yang berkaitan dengan pemulihan pembelajaran.

Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai sumber pengajaran untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik. Berdasarkan topik tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah, telah dikembangkan proyek-proyek yang memperkuat pencapaian profil mahapeserta didik Pancasila. Proyek tidak bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, yaitu. itu tidak terkait dengan konten teknis.

Kurikulum terdiri dari kegiatan internal, proyek yang mengangkat profil peserta didik Pancasila, dan kurikulum. Pembagian jam belajar dalam struktur kurikulum ditulis untuk total satu tahun dan dilengkapi dengan saran pembagian jam belajar dalam hal pembagian reguler/mingguan. Perubahan juga dilakukan dalam urutan topik, yang dijelaskan secara rinci dalam daftar pertanyaan dan jawaban khusus level.

Jumlah jam mengajar tidak berubah, hanya JP (jam mengajar) tiap mata pelajaran yang dicadangkan untuk 2 kegiatan pembelajaran: (1) pembelajaran internal dan (2) proyek untuk mengangkat profil peserta didik Pancasila.

Pencapaian kompetensi dan karakter peserta didik yang terkandung dalam profil peserta didik Pancasila, maka harus diperkuat selain program pendidikan, ekstrakurikuler, dan lainnya. Proyek yang mengangkat profil mahapeserta didik Pancasila ini dilakukan dengan cara melatih mahapeserta didik untuk mempelajari masalah-masalah nyata di lingkungannya dan bekerja sama untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan penunjukkan tersendiri agar Proyek Penggalangan Profil Mahapeserta didik Pancasila dapat berjalan dengan baik. Satuan pendidikan dan/atau pemerintah kota dapat menambahkan konten sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Satuan pendidikan dan/atau daerah dapat secara fleksibel mengelola kurikulum untuk muatan lokal.

Peserta didik memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar di lingkungan dan struktur belajar yang lebih formal. Sekolah yang fleksibel dapat menyesuaikan RPP agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih interaktif karena peserta didik terlibat langsung di lingkungannya untuk memperkuat berbagai keterampilan dalam profil peserta didik Pancasila. Proyek yang dilakukan di P5 merupakan kegiatan satu arah untuk mempelajari mata pelajaran yang dianggap sulit bagi peserta didik. Proyek ini harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, sehingga mendorong peserta didik untuk menyelidiki, kemudian memecahkan masalah dan dilanjutkan dengan keputusan. Alokasi waktu yang diberikan mengharuskan peserta memproduksi produk

dan juga memperdagangkannya. Proyek profil mahapeserta didik Pancasila belajar di berbagai institusi dan memikirkan solusi masalah lingkungan. Proyek Salah satu pendekatan yang mengangkat profil peserta didik Pancasila adalah pembelajaran berbasis proyek, yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek pada program lintas kelas. Proyek Validasi Profil Mahapeserta didik Pancasila menawarkan kesempatan kepada mahapeserta didik untuk belajar dalam situasi informal, struktur pembelajarannya juga lebih fleksibel, kegiatan pembelajarannya interaktif terkait langsung dengan bidang kompetensi yang berbeda dari Profil Mahapeserta didik Pancasila (Kemendikbudristek, 2021)

Profil mahapeserta didik Pancasila bertujuan untuk menjawab pertanyaan besar, apa itu profil (kapasitas) peserta. yang ingin diciptakan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks ini, profil peserta didik pancasila memiliki keterampilan tambahan dalam resep Fokus pencapaian standar kompetensi Lulusan semua jenjang satuan pendidikan pada hafalan nilai-nilai pancasila yang benar (Kemendikbud, 2022)

Proyek Penguatan Profil peserta didik Pancasila adalah karakter dan keterampilan yang dibangun pada setiap peserta didik, hidup dalam diri setiap peserta didik melalui budaya satuan belajar mengajar sekolah, Proyek Penguatan Profil peserta didik Pancasila dan program setelah sekolah. Proyek Profil Mahapeserta didik Pancasila dapat menginspirasi mahapeserta didik untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Proyek penguatan profil peserta didik Pancasila bertujuan untuk menjadi cara optimal untuk memotivasi pembelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. (Kemendikbud, 2022)

Untuk tahun akademik 2021/2022, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan universitas sedang mengembangkan tujuh tema untuk setiap proyek. dilaksanakan pada satuan pembelajaran, namun topiknya dapat berubah setiap tahun tergantung perkembangan masalah. Seperti pada tahun ajaran 2021/2022, mata kuliah ini sedang dikembangkan berdasarkan prioritas Rencana Pendidikan Nasional 2020-2035, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan dokumen lain yang terkait dengan pengembangan peserta didik (Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).). Di tingkat sekolah dasar, topik-topik tersebut meliputi kehidupan berkelanjutan, kearifan lokal, kesatuan dalam keragaman, perencanaan dan teknologi untuk membangun negara kesatuan di Republik Indonesia dan memulai bisnis.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus mampu mengajar dengan tulus dan ikhlas untuk meningkatkan prestasi peserta didik. Selain itu, guru dapat memperkuat rasa nasionalisme dengan menyukai produk lokal seperti baju celup ketika ada acara di sekolah untuk membantu peserta didik memahami Indonesia. Batik yang lainnya adalah cinta budaya negara, bagaimana membawa budaya ke Indonesia di setiap daerah, yang pada dasarnya adalah sikap. Adalah tugas guru untuk membawa perubahan di sekolah melalui perubahan mata kuliah dengan memimpin pembelajaran dan mengarahkan peserta didik agar mampu mengikuti tuntutan zaman yang

semakin kompleks (Walsiyam, 2021).

Penguatan karakter Pancasila pada dasarnya diwujudkan sebagai perwujudan profil mahasiswa Pancasila, yaitu gagasan yang bergerak dari waktu ke waktu. Perluasan ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan banyak pihak terhadap status kebangsaan bangsa Indonesia. Di setiap generasi selalu ada waktu untuk refleksi dan aksi untuk memajukan nilai-nilai pancasila, berkat kemanusiaan pancasila. Prinsip adalah cita-cita luhur yang harus selalu diperjuangkan (Lstari, Sunarto, Cahyono, 2020). Sekolah yang menerapkan proyek Pancasila untuk meningkatkan prestasi belajar siswa menunjukkan bahwa program sekolah mengemudi berdampak pada motivasi belajar siswa itu sendiri, karena siswa secara tidak langsung harus dapat meningkatkan motivasi diri mereka untuk mencapai tujuan akademik mereka. (Rahmawati, dkk., 2022). Saat menerapkan pembelajaran berbasis proyek, penting bagi pendidik untuk melihat penilaian kompetensi (Black and William, 2018).

Menurut Maba (2017), guru harus memperhatikan rencana penilaian saat memperkuat proyek pembelajaran. Layak disebutkan misalnya

- 1) Metode evaluasi harus mempertimbangkan kebutuhan siswa, karena semua evaluasi cocok untuk semua kegiatan dan orang. Memberikan siswa pengalaman belajar yang berbeda, terutama ketika ada banyak ujian.

- 2) Tujuan pelaksanaan proyek harus dipertimbangkan selama pelaksanaan, serta fokus dimensi, komposisi dan subkomponen dari profil mahasiswa Pancasila. Diharapkan dengan membuat indikator kemajuan untuk sub-item antar fase di awal proyek akan membantu banyak orang dalam memperjelas tujuan proyek itu sendiri.

- 3) Penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif harus saling bergantung. Kelemahan Style and Chart Siswa terlihat pada hasil evaluasi diagnostik, yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan indikator siswa pada saat proses perencanaan evaluasi dan rangkuman. Evaluasi proses disiapkan dengan mempertimbangkan kemungkinan latihan penjumlahan, yang mengurangi beban kerja siswa dan menjelaskan pentingnya tugas-tugas formatif.

- 4) Siswa harus berpartisipasi dalam proses evaluasi sehingga mereka mengetahui tujuan evaluasi.

- 5) Pelatih juga dapat membimbing siswa dalam menggunakan asesmen/kriteria penilaian agar siswa merasa terlibat dalam mengelola dan mengevaluasi pembelajarannya sendiri. Untuk membuat penilaian lebih sistematis, Anda dapat mengikuti proses lima langkah yang diuraikan dalam Panduan Profil Pembelajar Pancasila.

Pelaksanaan kurikulum merdeka di SMPN 22 Surabaya mendapat respon positif maupun

negatif bagi pelaksanaannya. Guru mata pelajaran yang mengampu pembelajaran IPA di SMPN 22 Surabaya merasa bahwa kurikulum merdeka ini lebih memberatkan tugas guru, apalagi guru merasa kewalahan karena seharusnya kurikulum merdeka ini dikhususkan dengan satu guru mengampu satu kelas saja. Tetapi pada pelaksanaannya, guru IPA di SMPN 22 Surabaya memiliki jadwal mengajar yang bercabang dengan mengajar kelas VII, VIII, maupun kelas IX. Sehingga guru tidak bisa sepenuhnya mengawasi jalannya kurikulum merdeka di kelas VII secara maksimal. Guru harus mengorbankan pembelajaran di kelas VII untuk bisa mengajar di kelas VIII. Jumlah pendidik IPA di SMPN 22 Surabaya juga mengalami kekurangan, sehingga satu guru harus merangkap banyak tugas. Guru juga berpendapat bahwa konsep pembelajaran proyek yang ditetapkan oleh pemerintah masih belum jelas alurnya, karena sekolah-sekolah biasa masih belum mendapatkan pembinaan maupun pembimbingan langsung dari pemerintah. Sedikit disayangkan, karena pemerintah lebih mandahulukan sekolah penggerak untuk menjadi sekolah yang mendapat pembinaan langsung pelaksanaan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka juga memberikan dampak positif bagi peserta didik. Pembelajaran di kelas lebih menyenangkan, kreatifitas peserta didik lebih terasah, bahkan peserta didik sudah dilatih untuk membuat presentasi, berdiskusi bersama kelompoknya, hingga menyampaikan presentasi hasil rangkuman yang sudah dia pelajari secara individu. Tidak hanya itu, pembelajaran dengan kurikulum ini juga meningkatkan karakter peserta didik yang sebelumnya mereka lupakan karena dua tahun mereka belajar secara daring. Banyak dari peserta didik sudah mulai belajar untuk bersosialisasi, menerapkan adab menuntut ilmu, dan adab-adab positif lainnya.

KESIMPULAN

Kurikulum mandiri mengutamakan pengembangan karakter melalui muatan pembelajaran pancasila dan profil peserta didik. Profil peserta didik merupakan upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yang menekankan pada pendidikan secara karakter. Perkembangan teknologi sangat dimanfaatkan dengan baik dalam pelaksanaan penerapan kurikulum merdeka di sekolah-sekolah. Kurikulum ini juga meningkatkan keterampilanpeserta didik dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, guru/pendidik harus memberikan pengajaran dengan tulus sehingga peserta didik dapat menerima dan menyerap ilmu dengan maksimal. Kurikulum merdeka mendapat banyak respon positif dari pendidik maupun peserta didik, tetapi masih ada beberapa hal negatif yang perlu diperbaiki dan dimaksimalkan untuk menuju kurikulum merdeka yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Akabayashi, Hideo. 2006. Average Effects of School Choice on Educational Attainment:

Evidence from Japanese High School Attendance Zones. Japan

Andini, N. (2009). Analisis Pengaruh Persepsi Terhadap Keputusan Orang Tua Murid Memilih Jasa Pendidikan Di SD IT Bina Insani Semarang. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Aziizu, B. Y. A. (2015). Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13540>

Bintoro, Ratih Fenty A. 2018. Persepsi Masyarakat Terhadap Implementasi Kebijakan Zonasi Sekolah Dalam kurikulum Peserta Didik Baru (PPDB) Tingkat SMA Tahun Ajaran 2017/2018 Di Kota Samarinda. *Jurnal Riset Pembangunan*, 1 (1): 48-57.

Bulle, C., Margni, M., Patouillard, L., Boulay, A. M., Bourgault, G., De Bruille, V., Cao, V., Hauschild, M., Henderson, A., Humbert, S., Kashef-Haghighi, S., Kounina, A., Laurent, A., Levasseur, A., Liard, G., Rosenbaum, R. K., Roy, P. O., Shaked, S., Fantke, P., & Jolliet, O. (2019). IMPACT World+: a globally regionalized life cycle impact assessment method. *International Journal of Life Cycle Assessment*. <https://doi.org/10.1007/s11367-019-01583-0>

Bunar, N. (2010). The Controlled School Market And Urban Schools in Sweden. *Journal Of School Choice*, 47-73.

Khadowmi, E. R. (2019). Implementasi Kebijakan kurikulum merdeka Terhadap Proses kurikulum Peserta Didik Baru Kabupaten Lampung Tengah . Lampung: Universitas Lampung.

Khodijah, S., Mansur, R., & ... (2020). Analisis Problematika kurikulum merdeka Pada Keefektifan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Malang. ... : *Jurnal Pendidikan Islam*.

Mandic, S., Et. Al. 2017. Adolescents' Perceptions of Cycling Versus Walking to School: Understanding The New Zealand Context. *Journal of Transport & Health*, 4, 294–304.

Mandic, S., Et. Al. 2017. "I Wanted To Go Here": Adolescents' Perspectives on School Choice.

Journal of School Choice, 12 (1), 98-122.

Nakhma'ussolikah. (2020). Konsep Bimbingan dan Konseling Perspektif Pendidikan Karakter Non Dikotomik. *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1(02), 7–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/coution.v1i2.104>.

Nurlailiyah, A. (2019). Analisis Kebijakan kurikulum merdeka Terhadap Perilaku peserta didik SMP Di Yogyakarta. *Realita*.

Oktafiana Alma, d.k.k. 2019. Implementasi Kebijakan Pemerintah Tentang kurikulum Peserta Didik Baru Berdasarkan kurikulum merdeka Di Indonesia. Ponorogo : Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Vol 05 No 02 Hal. 93 - 105

Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 Tentang kurikulum Peserta Didik Baru pada TK, SD, SMP,SMA, SMK, atau Bentuk Lain yang Sederajat.

Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018 Tentang kurikulum Peserta Didik Baru pada TK, SD, SMP,SMA, SMK, atau Bentuk Lain yang Sederajat.

Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018 Tentang kurikulum Peserta Didik Baru pada TK, SD, SMP,SMA, SMK, atau Bentuk Lain yang Sederajat.

Purwanti, Dian., Irawati, Ira., Adiwisastra, Jossy., dan Bekti, Herijanto .2019. Implementasi Kebijakan kurikulum Peserta Didik Baru Berdasarkan kurikulum merdeka di Kota Bandung. *Jurnal Governansi*, 5 (1): 12-23.

Ruqaiyah dan Atiek. (2011). *Profesi Kependidikan*. Bogor : Ghalia Indonesia

Saporito,S. 2017. Shaping Income Segregation in Schools: The Role of School Attendance Zone Geography. *American Educational Research Journal*. XX(X), 1–33.

Solichin, Mujianto dan Kutsi, Imama. 2019. Implementasi Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018 tentang kurikulum Peserta Didik Baru Berbasis kurikulum merdeka pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar di Kecamatan Jombang. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 5 (1): 20-39.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). CV. Alfabeta.

Susiwati, T., Aminin, S., & Sutanto, A. (2021). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN kurikulum merdeka PERSPEKTIF STAKEHOLDER SMP NEGERI 6 METRO Universitas Muhammadiyah Kota Metro PENDAHULUAN kurikulum merdeka merupakan sistem kurikulum peserta didik baru dengan menerapkan zona atau jarak tempat tinggal calon peserta did. *POACE; Jurnal Program Studi Administrasi Pendidikan*, 1(2), 112–119.

Werdiningsih, R. (2018). Kebijakan kurikulum merdeka Dalam Perspektif Masyarakat Pendidikan.

Journal of Materials Processing Technology.

Widjaja, S. (2020). Sekolah Unggulan. *Metanoia*, 2(1).

<https://doi.org/https://doi.org/10.55962/metanoia.v2i1.36>

Widyastuti, R. T. (2020). Dampak Pemberlakuan kurikulum merdeka Terhadap Mutu Sekolah Dan Peserta Didik. *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 11–19.

<https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.46>